

## **Pemberdayaan Komunitas Sekolah: Prioritas Masalah dan Peningkatan Pemahaman PHBS di SDN 16 Benteng Jaya**

**Rapotan Hasibuan<sup>1</sup>, Anissya Fahira Pasaribu<sup>2</sup>, Friska Ayuandini<sup>3\*</sup>, Moh. Keanu Al-Kahfi<sup>4</sup>, Luthfi Fakhriansyah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

\*Corresponding Author: Friska Ayuandini, e-mail: ayuandinifriska@gmail.com

### **ABSTRACT**

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) among school-aged children in Indonesia faces significant challenges, as found: the low awareness of PHBS at SDN 16 Benteng Jaya, Batu Bara Regency. The objective of this activity is to identify, and formulate efforts to address school environmental health issues to enhance students' knowledge about personal and environmental hygiene. The method includes coordination with the school authorities, socialization of PHBS to 32 students in grades 4 and 5, assistance in problem identification through a Panel Discussion with the principal and teachers, and evaluation of students' knowledge using pre-test and post-test. The results of problem priority identification using the Bryant method show "damaged sanitation facilities and unclean school environments" as the main issue with the highest score. The improvement efforts include increasing cleaning staff, developing hygiene SOPs, repairing infrastructure, allocating special budget, planting natural fences, and providing continuous PHBS education. The evaluation shows an average increase in student knowledge scores from 4.78 to 8.75 after socialization, indicating significant 83% improvement in understanding PHBS. This program increased students' awareness, knowledge and encouraged positive attitudes.

**Keywords:** School Environment; Community Empowerment; PHBS; Student Health.

### **ABSTRAK**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan sebagaimana rendahnya kesadaran PHBS di SDN 16 Benteng Jaya, Kabupaten Batu Bara. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan menyusun upaya perbaikan masalah kesehatan lingkungan sekolah, serta meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebersihan diri dan lingkungan. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, sosialisasi PHBS kepada 32 siswa kelas 4 dan 5, pendampingan identifikasi masalah melalui Diskusi Panel dengan kepala sekolah dan guru, serta evaluasi pengetahuan siswa menggunakan pre-test dan post-test. Hasil identifikasi prioritas masalah menggunakan metode Bryant menunjukkan "Fasilitas sanitasi rusak dan lingkungan sekolah tidak bersih" sebagai isu utama dengan skor tertinggi. Upaya perbaikan yang disusun mencakup peningkatan tenaga kebersihan, penyusunan SOP kebersihan, perbaikan sarana/prasarana, alokasi anggaran khusus, penanaman pagar alami, serta edukasi PHBS berkelanjutan. Evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa dari 4,78

menjadi 8,75 setelah sosialisasi, menandakan peningkatan pemahaman sebesar 83% yang signifikan terkait PHBS. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa dan mendorong sikap positif.

**Kata Kunci:** Lingkungan Sekolah, Pemberdayaan Masyarakat, PHBS, Kesehatan Siswa

## PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, khususnya di kalangan anak usia sekolah. Kesehatan sangat memengaruhi proses belajar siswa, sementara praktik PHBS yang buruk seperti tidak mencuci tangan, membuang sampah sembarangan, dan kebersihan diri yang rendah dapat menyebabkan penyakit seperti cacangan, diare, anemia, dan demam berdarah (Siregar, 2024). Lingkungan sekolah yang bersih dan perilaku sehat menjadi faktor penting dalam mendukung derajat kesehatan anak, terutama karena mereka berada dalam masa pertumbuhan yang pesat dan rentan terhadap penyakit (Kemenkes RI, 2021).

Penerapan PHBS di kalangan siswa masih rendah. Anak-anak belum terbiasa dengan kebiasaan sehat, sehingga berisiko mengalami infeksi, gangguan pencernaan, dan menurunnya konsentrasi belajar (Siregar, 2024; Kemenkes RI, 2021). Penelitian lain menguatkan hal ini, menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang PHBS (Hikmawati & Aminah, 2024). Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai intervensi seperti pendidikan kesehatan, pembelajaran interaktif, dan permainan edukatif telah diterapkan, dan terbukti meningkatkan pengetahuan serta praktik PHBS (Siregar, 2024).

Penerapan PHBS juga sangat bergantung pada pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan program PHBS dapat dicapai bila masyarakat bersedia berubah dan aktif berpartisipasi dalam program (Damanik, 2018 dalam Effendi et al., 2021). Studi terbaru mengungkap bahwa praktik PHBS yang buruk berkaitan erat dengan tingginya kejadian diare pada anak sekolah (Simanjuntak & Widodo, 2024). Sistem informasi yang baik dan promosi kesehatan terbukti efektif meningkatkan kesadaran masyarakat, bahkan di tingkat keluarga, PHBS mampu menurunkan kejadian diare pada balita (Ellen, 2024).

Desa Benteng Jaya di Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batubara, memiliki sekitar 25.000 penduduk, dengan 12% di antaranya anak usia sekolah. Kondisi sosial ekonomi rendah dan keterbatasan akses informasi kesehatan membuat anak-anak di desa ini rentan terhadap penyakit lingkungan. Infrastruktur SDN 16 Benteng Jaya juga terbatas—jalan berlumpur, akses ke puskesmas sejauh 5 km, serta minimnya fasilitas sanitasi seperti toilet dan tempat cuci tangan. Iklim tropis dan curah hujan tinggi semakin memperparah risiko sanitasi buruk.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan program pemberdayaan di SDN 16 Benteng Jaya untuk memetakan, memprioritaskan, dan mengatasi masalah kesehatan lingkungan sekolah. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan agar siswa lebih sadar dan paham pentingnya kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penyakit dan mendukung proses belajar. Program ini juga mencakup evaluasi pemahaman siswa terkait PHBS. Adapun

tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai kesehatan, khususnya dalam hal identifikasi, penentuan prioritas, dan penyusunan rencana perbaikan masalah kesehatan lingkungan.

### **TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada Mei 2025 di SDN 16 Benteng Jaya, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa, dengan fokus utama pada 32 siswa kelas 4 dan 5, serta pihak sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas, dan staf admin. Proses pemberdayaan dilakukan melalui tahapan koordinasi, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi. Salah satu bentuk evaluasi dilakukan melalui pengisian pre-test sebelum penyuluhan dimulai dan post-test setelah penyuluhan selesai, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil dari pre-test dan post-test ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Setelah masalah teridentifikasi, dilakukan penentuan prioritas menggunakan metode Bryant, yang mengacu pada tiga kriteria: besar masalah (magnitude), kegawatan (seriousness), dan kemungkinan diatasi (feasibility). Penilaian ini juga mempertimbangkan masukan dari wakil kepala sekolah dan guru, dengan skor penilaian: 1 = rendah, 2 = sedang, dan 3 = tinggi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pemberdayaan masyarakat di SDN 16 Benteng Jaya, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara, mencakup tahapan identifikasi masalah, penentuan prioritas, serta penyusunan rencana perbaikan, dengan fokus pada pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan koordinasi, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi.

Pada 23 Mei 2025, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk mempresentasikan rencana kegiatan bertema "Bersih Itu Keren: Sehat Dimulai dari Lingkungan". Tujuan utama koordinasi adalah memastikan dukungan dan partisipasi aktif siswa dalam program (Kusuma, 2024). Koordinasi lintas institusi ini juga penting untuk menyatukan kegiatan agar saling mendukung dan mencapai tujuan bersama secara efisien (Gunawan et al., 2024).

Sosialisasi dilaksanakan pada 31 Mei 2025 di ruang kelas SDN 16 Benteng Jaya dengan peserta 32 siswa kelas 4 dan 5. Tim mahasiswa/i Fakultas Kesehatan Masyarakat menjadi narasumber dan menyampaikan materi tentang PHBS. Sosialisasi bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kebersihan diri dan lingkungan. Sosialisasi merupakan upaya mengenalkan suatu hal agar masyarakat dapat mengenal, memahami, dan menghayatinya (Anjelica et al., 2017). Melalui kegiatan ini, siswa dibekali informasi yang dapat membantu mereka mengidentifikasi dan mencegah penyakit akibat perilaku tidak sehat (Bayyinah, 2023).

Tahap pendampingan dilakukan melalui Panel Discussion, yaitu forum diskusi dengan 3–6 panelis yang ahli atau berpengalaman mendalam dalam topik tertentu. Sasaran diskusi adalah kepala sekolah, wali kelas, dan staf admin karena mereka berperan penting dalam membina dan menyelesaikan

masalah kesehatan sekolah. Masing-masing peserta menyampaikan opini terkait masalah kesehatan yang ditemukan, menentukan prioritas, dan menyusun solusi pencegahan penyakit berbasis lingkungan (Nuryanto dkk., 2024).

Permulaan kegiatan dilakukan dengan identifikasi permasalahan kesehatan lingkungan, identifikasi merupakan kegiatan awal dalam merencanakan program pemberdayaan masyarakat dengan cara menginventarisasi berbagai permasalahan yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan. Proses ini dimulai dari analisis situasi sebagai dasar penentuan tindakan selanjutnya. Kemudian dilanjut dengan penentuan prioritas masalah, dengan tujuan menetapkan masalah utama yang perlu segera ditangani. Prioritas ditentukan menggunakan metode Bryant, yang mempertimbangkan tiga kriteria: besar masalah (magnitude), kegawatan (seriousness), dan kemungkinan diatasi (feasibility). Hasil lengkap dari penentuan ini disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Penentuan Prioritas Permasalahan Menggunakan Metode Bryant (besar masalah (magnitude), kegawatan (seriousness), dan kemungkinan diatasi (feasibility))

No	Masalah	Magnitude	Seriousness	Feasibility	Total Skor
1	Fasilitas sanitasi rusak dan lingkungan sekolah tidak bersih	3	3	3	9
2	Tingginya kasus diare, influenza, dan cacangan	3	3	2	8
3	Perilaku PHBS siswa masih rendah (cuci tangan & jajanan)	2	2	3	7
4	Tidak adanya UKS di sekolah	2	2	2	6
5	Kesadaran kesehatan siswa masih rendah, minim bimbingan guru	2	2	2	6

Masalah prioritas utama yang dipilih adalah: Fasilitas sanitasi rusak dan lingkungan sekolah yang tidak bersih, karena mendapatkan skor tertinggi pada semua aspek penilaian metode Bryant, dan menjadi

perhatian utama dari kepala sekolah serta guru untuk segera ditangani. Berikut ini hasil prioritas masalah dengan menggunakan fish bone perihal “Fasilitas sanitasi rusak dan lingkungan sekolah yang tidak bersih”.



**Gambar 1.** Prioritas masalah menggunakan fishbone

Berdasarkan hasil penentuan prioritas masalah kesehatan tersebut, diperoleh masalah Fasilitas sanitasi rusak dan lingkungan sekolah tidak bersih merupakan masalah prioritas yang akan diselesaikan dengan cara bertahap atau berkelanjutan yang telah dianalisis penyebabnya berdasarkan fishbone, oleh karenanya dapat dilakukan beberapa upaya perbaikan. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Upaya Perbaikan Fasilitas sanitasi rusak dan lingkungan sekolah tidak bersih di SDN 16 Benteng Jaya

No	Aspek Permasalahan	Penyebab	Upaya Perbaikan
1	Manusia	1. Kurangnya tenaga kebersihan 2. Minimnya keterlibatan guru dan siswa dalam menjaga kebersihan	1. Mengajukan penambahan jumlah tenaga kebersihan sekolah. 2. Mengadakan kampanye kesadaran dan

			edukasi rutin tentang pentingnya kebersihan bagi seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf).
2	Metode/ kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada SOP perawatan kebersihan rutin</li> <li>2. Tidak ada jadwal piket kebersihan yang berjalan efektif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun dan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas untuk perawatan dan pembersihan fasilitas sanitasi dan lingkungan sekolah. SOP harus mencakup jadwal pembersihan harian, mingguan, dan bulanan, serta daftar tugas spesifik untuk setiap area.</li> <li>2. Menunjuk penanggung jawab piket dari guru untuk memastikan pelaksanaan dan pengawasan yang ketat, Memberikan sanksi yang mendidik bagi yang tidak melaksanakan piket dan apresiasi bagi yang patuh.</li> </ol>
3	Sarana/prasarana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Toilet dan wastafel rusak atau tidak berfungsi</li> <li>2. Tempat sampah tidak mencukupi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan inventarisasi dan pendataan kerusakan fasilitas sanitasi secara berkala, Mengalokasikan dana khusus untuk perbaikan mendesak toilet</li> </ol>

		dan wastafel yang rusak.
		2. Menambah jumlah tempat sampah yang memadai di seluruh area sekolah, termasuk di setiap kelas, koridor, kantin, dan halaman serta Memastikan tempat sampah rutin dikosongkan dan dibersihkan.
4. Dana/ anggaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anggaran perawatan sanitasi minim</li> <li>2. Tidak ada dana khusus untuk perbaikan fasilitas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajukan proposal anggaran khusus untuk pemeliharaan dan perbaikan fasilitas sanitasi kepada pihak sekolah/yayasan atau dinas terkait, serta Membuat skala prioritas perbaikan berdasarkan tingkat kerusakan dan urgensi.</li> <li>2. Membentuk alokasi dana khusus dalam RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah) untuk pemeliharaan dan perbaikan fasilitas sanitasi.</li> </ol>
5. Lingkungan/ alam	Debu dan sampah dari lingkungan masuk ke sekolah	Menanam tanaman areapagar atau pohon yang lebat di sekitar batas sekolah untuk menjadi filter alami serta Berkoordinasi dengan pihak RT/RW atau kelurahan setempat mengenai pengelolaan

---

sampah di lingkungan sekitar sekolah.

---

6. Sosial/ budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya budaya hidup bersih di kalangan siswa</li> <li>2. Kurangnya edukasi lingkungan dari rumah atau komunitas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan program edukasi berkelanjutan tentang "Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)" melalui poster, spanduk, ceramah, dan kegiatan praktik serta Membangun kebiasaan positif melalui kegiatan rutin seperti kerja bakti bersama, lomba kebersihan kelas, dan kampanye "Buang Sampah Pada Tempatnya" hingga Menjadikan guru dan staf sebagai teladan (role model) dalam menjaga kebersihan.</li> <li>2. Membangun kerja sama dengan komunitas atau lembaga kesehatan setempat untuk program edukasi lingkungan yang terpadu.</li> </ol>
----------------------	---	--

---



**Gambar 2.** Pelaksanaan Pre dan Post Test

Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat terutama sosialisasi berbasis penyuluhan dan metode interaktif dan edukatif dalam rangka perilaku hidup bersih sehat. Hasil uji tersaji dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa/i sebelum dan Sesudah Mengikuti Sosialisasi Berbasis Penyuluhan

No	Pertanyaan	Pretest Benar	Posttest Benar	Selisih	Keterangan
1	Lingkungan yang bersih membuat kita tidak mudah sakit.	81%	100%	+19%	Meningkat
2	Kita boleh membuang sampah di sembarang tempat jika tidak ada yang lihat.	25%	91%	+66	Meningkat
3	Cuci tangan sebelum makan bisa menjaga tubuh tetap sehat.	72%	97%	+25	Meningkat
4	Tidak apa-apa minum sedikit air setiap hari.	19%	84%	+65	Meningkat
5	Membersihkan ruang kelas adalah tugas guru saja.	28%	91%	+63	Meningkat

6	Mencuci tangan sebaiknya dilakukan dengan sabun dan air mengalir.	59%	100%	+41	Meningkat
7	Kita harus membuang sampah pada tempatnya meskipun kecil.	44%	94%	+50	Meningkat
8	Menjaga kebersihan toilet sekolah bukan tanggung jawab siswa.	31%	88%	+57	Meningkat
9	Mandi dua kali sehari membantu menjaga kebersihan tubuh.	63%	97%	+34	Meningkat
10	Sampah plastik yang dibuang ke selokan bisa merusak lingkungan dan membahayakan hewan air.	41%	94%	+53	Meningkat

Interpretasi persentase yang paling tinggi peningkatannya adalah pada pertanyaan nomor 2, yaitu “Kita boleh membuang sampah di sembarang tempat jika tidak ada yang lihat.” Persentase jawaban benar meningkat dari 25% pada pre-test menjadi 91% pada post-test, dengan selisih sebesar +66 poin. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, banyak siswa yang masih memiliki pemahaman keliru terkait etika membuang sampah. Namun setelah penyuluhan dilakukan, pemahaman mereka meningkat secara signifikan. Informasi mengenai dampak negatif dari perilaku membuang sampah sembarangan dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan berhasil diserap dengan baik. Temuan ini menandakan bahwa materi penyuluhan mengenai tanggung jawab individu terhadap kebersihan lingkungan sangat efektif dan tepat sasaran. Metode penyampaian yang interaktif terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa tentang norma sosial yang benar, serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan pendekatan edukasi berbasis perubahan perilaku menurut WHO (2020), yang menekankan pentingnya menginternalisasi nilai kebersihan sebagai bagian dari budaya hidup sehat.

**Tabel 4.** Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Pengetahuan Siswa/i tentang PHBS

No.	Jenis Tes	Rata-rata Skor
1	Pre-test	4,78
2	Post-test	8,75
	Selisih	+3,97
	Persentase Peningkatan	83%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan peneliti terhadap 32 siswa, memperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor dari 4,78 menjadi 8,75. Peningkatan sebesar 3,97 poin atau sekitar 83% menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan penyuluhan berlangsung yang dilakukan peneliti. Peningkatan pemahaman siswa terlihat nyata pada seluruh pertanyaan yang diberikan, yaitu nomor 1 hingga 10.

Evaluasi pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pertanyaan dibagi menjadi tiga poin utama. Poin pertama mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (no. 1, 2, 7, 10). Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman, dengan kesalahan jawaban kurang dari 10%, menandakan efektivitas penyuluhan dalam menanamkan pentingnya menjaga lingkungan dari bahaya sampah. Purnomo & Sunarsih (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa sosialisasi efektif menanamkan kebiasaan pemilahan sampah sejak dini. Dekye et al. (2021) juga menegaskan pentingnya sosialisasi dalam membangun kesadaran kebersihan lingkungan, dan Azhar (2016) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan serta etika lingkungan dengan sikap pro-lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Darmawan dan Fadjarajani (2016) yang menyatakan bahwa kebersihan adalah kondisi bebas dari kotoran dan merupakan bentuk perawatan agar terhindar dari bahaya.

Poin kedua menyangkut kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan diri (no. 3, 4, 6, 9). Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan siswa memberikan respons positif dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Kebiasaan mencuci tangan merupakan langkah efektif mencegah penyakit dan menjaga kualitas hidup. Saputri & Suryati (2019) menegaskan bahwa penyuluhan kebiasaan mencuci tangan penting untuk mencegah infeksi serta meningkatkan kesadaran akan kebersihan diri. Mencuci tangan dengan sabun disebut sebagai tindakan sanitasi sederhana namun efektif.

Poin ketiga berisi kesadaran akan tanggung jawab kebersihan bersama di lingkungan sekolah (no. 5 dan 8). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran siswa setelah penyuluhan. Penyuluhan ini dianggap sebagai investasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan optimal. Sulistyowati dkk. (2023) menyatakan bahwa kesadaran akan tanggung jawab kebersihan di sekolah sangat penting, dan bahwa lingkungan bersih mendukung kesehatan, kenyamanan belajar, serta pembentukan karakter peduli lingkungan.

Secara keseluruhan, penyuluhan terbukti berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait PHBS (Hartaty & Menga, 2022). Pengetahuan yang baik mendorong sikap dan perilaku positif. Informasi baru berperan sebagai landasan kognitif dalam pembentukan sikap (Winarso, 2015), sedangkan peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu seperti sosial budaya, pengalaman, dan motivasi (Notoatmodjo, 2014).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil identifikasi dan penentuan prioritas permasalahan terdapat lima permasalahan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan, yaitu belum ada pengolahan sampah rumah tangga, masih banyak warga yang belum mengakses sarana sanitasi dasar rumah, rendahnya penerapan PHBS, adanya warga yang BABS dan rendahnya penerapan PSN. Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 4,78 menjadi 8,75, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 3,97 poin atau sekitar 83% setelah kegiatan berlangsung. Dengan demikian, penyuluhan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah diharapkan dapat menjadikan hasil kegiatan ini sebagai dasar dalam memperkuat upaya promosi kesehatan di lingkungan sekolah. Fokus intervensi dapat diarahkan pada lima permasalahan utama yang telah diidentifikasi, melalui kegiatan edukatif yang berkelanjutan seperti pelatihan kader siswa, program kebersihan kelas dan lingkungan, serta penguatan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai PHBS kepada siswa sejak dini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tercipta budaya hidup sehat yang melekat dalam keseharian siswa maupun warga sekolah secara keseluruhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anjelica S, Mingkad, E, Rondonuwu, SA. 2017, Manfaat Sosialisasi Program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan bagi Masyarakat Di Kecamatan Sario. *E-Jurnal Acta Diurna*. 6(1): 1-18.
- Bayyinah, B. 2023. Layanan Informasi dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat (Disertasi Doktoral, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Effendi MH, Kustiari Y, Sulandjari K, Sifatu W, Ginting S, Arief AS, Astuti R, Sutarman, Saptaria L, Setyawan WH. 2021. *Metode Pemberdayaan Masyarakat*, Jember: Polije Press.
- Ellen, P. 2024. Pengaruh Kondisi sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2012-2023 (Disertasi Doktoral, UIN Raden Intan Lampung).
- Gunawan AT, Nuryanto N, Lukmitarani R, Utomo B, Widiastuti A. 2024. Pencegahan Stunting pada Balita melalui Upaya Penerapan Enam Prinsip Higiene Sanitasi Pangan Rumah Tangga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 9 (3): 570-576 doi: 10.33084/pengabdianmu.v9i3.6038.
- Hartaty H, Menga MK. 2022. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. *Abdimas Polsaka* 1(1): 16-21.
- Hikmawati H, Aminah S. 2024. Penguatan Karakter Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Melalui Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren Jabal Noor Trenggalek. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 94-101.
- Kemendes RI. 2021. Permenkes No 39 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga.
- Kusuma FPI. 2024. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SDN 14/1 Sungai Baung (Disertasi Doktoral, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Notoatmodjo S. 2008. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nuryanto N, Widiyanto T, Lagiono L, Bahri B. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Identifikasi, Penentuan Prioritas Dan Penyusunan Upaya Perbaikan Permasalahan Kesehatan Lingkungan. *LINK*. 20(2): 1-9.
- Simanjuntak B, Widodo T. 2024. Pola Hidup Bersih dan Sehat Keluarga pada Anak dengan Kondisi Stunting di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*. 4(2):112-121
- Siregar S. 2024. Mengenal Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(2): 69-78
- Widiyanto T, Lagiono L, Nuryanto N, Utomo N, Bahri B. 2022. Penyuluhan Stop Babs Untuk Mendukung Verifikasi Kabupaten Banyumas Open Defecation Free (Odf), *Link*. 18(1): 49-54). doi: 10.31983/link.v18i1.8557.
- Winarso. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Publishing.